

Pelatihan Komunikasi Terhadap Siswa Kebutuhan Khusus

Abd Rahim¹, Yohanes Susanto², Dheo Rimbo³

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Bina Insan

³Universitas Bina Insan

abdrahimagmail.com susantoyohanes60@gmail.com dheo_rimbo@univbinainsan.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

28-10-2023

Disetujui :

21-11-2023

Dipublikasikan :

30-11-2023

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan. Pergeseran menuju pendidikan inklusif memperluas pilihan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, beralih dari sekolah khusus ke sekolah reguler, dan membentuk lingkungan pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua siswa. Dalam kelas inklusif, proses pembelajaran melibatkan penanganan dan pengurangan hambatan-hambatan dalam belajar dan partisipasi aktif, sambil mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Salah satu aspek kunci dari pembelajaran inklusif adalah komunikasi instruksional, yang mengharuskan penyesuaian terhadap karakteristik yang beragam dari siswa. Guru harus menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan mengembangkan pola komunikasi instruksional yang efektif. Penelitian ini menggambarkan berbagai pendekatan yang digunakan guru dalam komunikasi instruksional dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab guru terhadap kondisi unik siswanya.

Kata Kunci: Pelatihan, Komunikasi, Siswa, Kebutuhan Khusus

ABSTRACT

This study elucidates the implementation of inclusive education in Indonesia, ensuring that every child, including those with special needs, has the opportunity to access education. The shift towards inclusive education extends the choices for children with special needs, moving from specialized schools to regular schools and establishing an educational environment that accommodates the needs of all students. Within inclusive classrooms, the learning process involves addressing and minimizing barriers to learning and active participation, while also optimizing the utilization of available resources. A key aspect of inclusive learning is instructional communication, which necessitates adapting to the diverse characteristics of students. Teachers must exhibit sensitivity to the needs of individual students and cultivate effective patterns of instructional communication. This research delineates the various approaches teachers employ in instructional communication with students having special needs in inclusive schools, underscoring the significance of teacher awareness and responsiveness to the unique conditions of their students.

Keywords: Training, Communication, Students, Special Needs



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam konteks penerapan pendidikan inklusif di Indonesia, setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan. Peluang bagi anak dengan keterbatasan khusus kini telah berkembang dari lembaga ahli ke fasilitas pendidikan. Siswa sekarang memiliki pilihan untuk menghadiri sekolah khusus atau sekolah reguler. Prinsip dasar pendidikan inklusif berputar pada penerimaan penuh terhadap anak-anak dengan kemampuan yang beragam, melibatkan bakat dan keterbatasan, di semua aspek sistem pendidikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dan menikmati pengalaman belajar bersama teman-teman mereka. Pergeseran pendekatan ini memerlukan transformasi menyeluruh dari sekolah dan kelas yang sebelumnya dianggap "normal," dengan tujuan utama mengatasi kebutuhan unik setiap anak sambil mengakui dan merangkul keragaman (Stephenson, 2005).

Di dalam kelas inklusif, pembentukan lingkungan belajar yang dapat menampung semua siswa memerlukan usaha yang signifikan. Inklusi melibatkan upaya untuk mengurangi hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi, sambil memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk memperkaya proses belajar dan partisipasi (Booth & Ainscow, n.t.). Aspek penting dalam pembelajaran inklusif adalah efektivitas komunikasi dari guru ke siswa. Bentuk komunikasi ini mencakup berbagai bentuk dan fungsi, dan ketika diterapkan oleh guru di dalam kelas, sering disebut sebagai komunikasi instruksional (Abdul et al., 2020). Menurut Abdul et al. (2020), komunikasi instruksional dijelaskan sebagai interaksi antara guru dan siswa, memfasilitasi pertukaran makna. Keberhasilan komunikasi instruksional sangat bergantung pada kemampuan guru, keterampilan pedagogis, dan kompetensi dalam menyampaikan materi pendidikan. Pentingnya komunikasi instruksional, terutama untuk siswa yang menghadapi tantangan akademis, menjadi semakin jelas dalam konteks kelas inklusif.

Proses komunikasi instruksional di lingkungan inklusif memerlukan penyesuaian yang lebih baik, mengakui beragam karakteristik siswa. Meskipun siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar menunjukkan berbagai ciri, mereka membutuhkan pola komunikasi khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menekankan peran kunci komunikasi instruksional dalam memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di pengaturan pendidikan inklusif (Mutiah & Utami, 2020).

Kemampuan guru untuk peka terhadap kondisi siswa sangat penting dalam membentuk pola komunikasi instruksional yang efektif. Guru harus memahami karakteristik unik siswanya dan merancang metode dan media yang sesuai untuk memfasilitasi komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Juliansyah (2019), komunikasi instruksional yang berhasil membutuhkan kepekaan guru dalam mengevaluasi kebutuhan dan situasi siswa. Dalam konteks ini, komunikasi instruksional muncul sebagai faktor kunci yang mampu memengaruhi pemerolehan informasi dan hasil belajar siswa. Setelah melakukan tinjauan awal di sekolah yang menjadi fokus penelitian, data menunjukkan beragam pendekatan komunikasi pembelajaran yang diterapkan pengajar terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa-siswa ini, termasuk yang mengalami Gangguan Hiperaktivitas dan Perhatian (ADHD), lamban belajar, dan gangguan pembelajaran khusus, diidentifikasi sebagai kelompok subjek. Umumnya, guru menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam komunikasi instruksional. Meskipun mereka mengalami proses uji coba dan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan, mereka akhirnya menemukan metode komunikasi yang dianggap efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan strategi komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berfokus pada fenomena dan situasi nyata pendidikan inklusif di Indonesia. Setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, diberikan peluang untuk mendapatkan pendidikan. Kesempatan bagi anak dengan keterbatasan khusus kini telah berkembang dari lembaga ahli ke fasilitas pendidikan, memberikan siswa opsi untuk menghadiri sekolah khusus atau sekolah reguler. Prinsip dasar pendidikan inklusif didasarkan pada penerimaan penuh terhadap anak-anak dengan kemampuan yang beragam, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan menikmati pengalaman belajar bersama teman-teman sebaya.

Di kelas inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi semua siswa membutuhkan dedikasi yang besar. Upaya inklusi melibatkan pengurangan hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi, serta maksimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada. Komunikasi instruksional dari guru ke siswa menjadi elemen penting dalam pembelajaran inklusif, dengan berbagai bentuk dan fungsi yang sering disebut sebagai komunikasi instruksional. Abdul et al. (2020) mendefinisikan komunikasi instruksional sebagai interaksi antara guru dan siswa yang memfasilitasi pertukaran makna. Keberhasilan komunikasi instruksional sangat bergantung pada kemampuan guru, keterampilan pedagogis, dan kompetensi dalam menyampaikan materi pendidikan. Pentingnya komunikasi instruksional, terutama untuk siswa yang menghadapi tantangan akademis, menjadi semakin jelas dalam konteks kelas inklusif.

Dalam melaksanakan kegiatan, peneliti melakukan tinjauan awal di beberapa sekolah yang menjadi fokus kegiatan. Data menunjukkan beragam pendekatan komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki ADHD,

lamban belajar, dan gangguan pembelajaran khusus. Meskipun melibatkan proses uji coba dan menghadapi kesulitan dalam penyampaian pesan, guru akhirnya menemukan metode komunikasi yang dianggap efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan strategi komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini mengeksplorasi metode dan prosedur pemberian pelajaran yang diterapkan pendidik di SD. Di dalam institusi-institusi, instruktur tidak memiliki keahlian khusus dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, mereka menyadari kebutuhan akan pendekatan yang berbeda dalam metode pengajaran, gaya komunikasi, dan penyampaian materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Semua partisipan menekankan upaya mereka untuk secara alami menerapkan pendekatan yang unik untuk setiap siswa berkebutuhan khusus, menyesuaikan pendekatan berdasarkan profil siswa, termasuk tantangan khusus yang dihadapi, umur, dan keahlian belajar.

Ini adalah sempel tentang profil siswa :

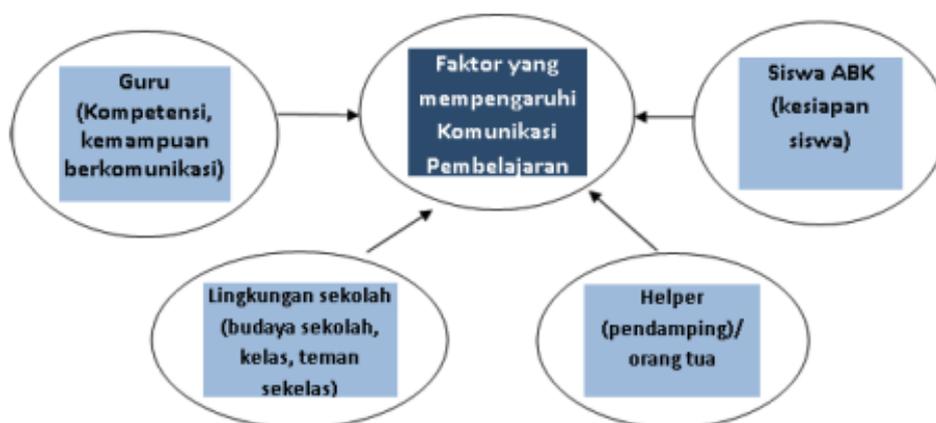
Tabel 1 Sumber informan dan biodata siswa

No	Informan	Siswa	Biodata Siswa
1	WR	Slow Learnernr	Siswa 4 SD Berusia 11 tahun Dapat membaca dengan fasih dan benar Mampu kooperatif dalam arahan guru Kesulitan dalam menangkap informasi Tidak mudah memahami materi secara langsung Sulit untuk membuat tugas
2	SG	Kesulitan Belajar	Siswi 3 SD Berusia 10 tahun Dapat bicara dengan lanacar Bisa membaca dan menghitung dengan fasih Sering menangis bila kesulitan dalam belajar
3	AY	ADHD	Siswi 4 SD Berusia 11 tahun Sering berlarian di kelas Sulit dalam mengerjakan tugas Sering Tantrum

Guru menerapkan berbagai strategi dalam komunikasi instruksional, mempertimbangkan profil individual siswa dan mencari panduan dari para profesional seperti psikolog dan konsultan pendidikan. Mereka juga meningkatkan pengetahuan mereka melalui webinar dan sesi pelatihan singkat. Beberapa guru memberikan dukungan personal kepada siswa dalam penyampaian materi dan tugas, serta melaksanakan aktivitas untuk mengelola emosi dan hiperaktivitas siswa dengan ADHD. Akibatnya, komunikasi guru melibatkan aspek tidak hanya akademis, tetapi juga sikap dan perilaku. Guru harus memperhatikan pemilihan kata, ekspresi wajah, intonasi suara, dan volume untuk mengelola situasi serta tetap peka terhadap emosi siswa. Mengamati waktu yang tepat untuk memberikan instruksi, menggunakan komunikasi Penelitian ini mengeksplorasi metode dan prosedur pengajaran yang diterapkan oleh pendidik di empat sekolah dasar. Di dalam institusi-institusi ini, para instruktur tidak memiliki keahlian khusus dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, mereka menyadari kebutuhan untuk pendekatan yang berbeda dalam metode pengajaran, gaya komunikasi, dan penyampaian materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Semua partisipan menekankan upaya mereka untuk secara alami menerapkan pendekatan yang unik untuk setiap siswa berkebutuhan khusus, menyesuaikan pendekatan berdasarkan profil siswa, termasuk tantangan khusus yang dihadapi, usia, dan kemampuan belajar.

Pengajar menyatakan bahwa komunikasi instruksional dengan siswa slow learner lebih mudah untuk di ajarkan di bandingkan siswa yang memiliki kesulitan belajar, Sebaliknya subjek siswa dengan ADHD didekati dengan cara yang sama. Komunikasi instruksional yang efektif melibatkan intonasi yang jelas, volume suara yang ditingkatkan, dan pengucapan yang hati-hati. Instruksi seringkali mencakup aspek motivasi, seperti penghargaan, dan menggabungkan rangsangan penglihatan dan pendengaran. Memberikan arahan dengan campuran elemen visual dan auditori, serta menekankan setiap langkah tugas, dapat berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik bagi siswa dengan ADHD.

Komunikasi instruksi dalam konteks pendidikan tidak terbatas pada pemberian perintah; itu erat kaitannya dengan proses pengajaran. Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai proses pengiriman pesan atau pengetahuan dari pendidik kepada siswa. Dalam ranah komunikasi instruksional untuk siswa berkebutuhan khusus, penting bagi guru untuk memahami dampak hambatan yang dialami siswa pada proses belajar dan komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi menciptakan realitas dengan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman atau pengetahuan, membentuk pemahaman bersama yang membentuk realitas di lingkungan sekolah. Semua pihak yang terlibat di sekolah perlu mengenal berbagai kejadian dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berkebutuhan khusus (Nuryani & Purwanti Hadisiwi, 2016). Gambaran pola komunikasi guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seabgai berikut:



Gambar 1 Unsur yang menyebabkan komunikasi pembelajaran

Kompetensi guru dalam melaksanakan komunikasi instruksional memainkan peran krusial, dan kemampuan ini seringkali terkait dengan pengalaman pribadi guru. Dalam usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di sektor pendidikan inklusif, beberapa daerah telah mengambil langkah perbaikan melalui Kelompok Kerja Guru Inklusi (KKG) (Hafizh & Widyastono, 2020). Faktor-faktor di lingkungan sekolah, seperti budaya kelas dan interaksi antar teman sebaya, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi komunikasi instruksional yang diterapkan oleh para guru. Kendala dalam melaksanakan komunikasi instruksional sering muncul, terutama selama pembelajaran online, di mana siswa berkebutuhan khusus menghadapi dampak negatif yang dapat memengaruhi kemampuan akademis mereka (Maria et al., 2021). Dengan potensi kembali ke pembelajaran tatap muka atau offline, diharapkan komunikasi instruksional guru akan pulih dan dilakukan lebih sering secara verbal, dengan penekanan pada kejelasan dan durasi instruksi.



Gambar 2 Contoh pembelajaran SD berkebutuhan khusus

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa komunikasi instruksional pengajar kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang beragam dan disesuaikan pada sifat individu siswa serta situasi yang dihadapi oleh guru. Guru perlu menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan pola komunikasi instruksional yang efektif. Ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kompetensi guru, sifat siswa, partisipasi kelas, kesiapan lingkungan sekolah, dan parenting memengaruhi bentuk komunikasi instruksional.

Pengajar melaksanakan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi instruksional, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Siswa berkebutuhan khusus menghadapi dampak negatif dari pembelajaran online, dan dalam menghadapi potensi kembalinya pembelajaran tatap muka, diharapkan komunikasi instruksional akan pulih dengan penekanan pada komunikasi verbal, kejelasan, dan durasi instruksi.

Penelitian ini juga menyoroti peran penting kompetensi guru dalam mengimplementasikan komunikasi instruksional, yang seringkali terkait dengan pengalaman pribadi guru. Langkah-langkah perbaikan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan inklusif, seperti melalui Kelompok Kerja Guru Inklusi, juga dapat berkontribusi pada peningkatan komunikasi instruksional. Secara umum, penelitian ini menggambarkan kompleksitas dan tantangan dalam komunikasi instruksional di konteks pendidikan inklusif, sambil menggarisbawahi pentingnya sensitivitas guru terhadap kebutuhan siswa dan keragaman strategi yang diterapkan untuk mendukung pembelajaran efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. B., Mahmud, M., Wello, B., & Dollah, S. (2020). Instructional communication: Form and factors affecting students participation at higher education class. *Asian EFL Journal*, 27(3), 17–40.
- Bailey, L., Nomanbhoy, A., & Tubpun, T. (2015). Inclusive education: Teacher perspectives from Malaysia. *International Journal of Inclusive Education* 19(5),547–559.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report* 13(4), 544–559.
- Booth, T., & Ainscow, M. (n.d.). *The index for inclusion : a guide to school development led by inclusive values.*

- Botsas, G., & Grouios, G. (2017). Computer assisted instruction of students with ADHD and academic performance: A brief review of studies conducted between 1993 and 2016, and comments. *European Journal of Special Education Research*, 2(6), 146–180. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1058974>
- Hafizh, A., & Widyastono, H. (2020). *Manahan Surakarta*. 4, 64–68.
- Harrison, R. G. (2000). Temperature-compensated meteorological barometer. In *Review of Scientific Instruments* (Vol. 71, Issue 4). <https://doi.org/10.1063/1.1150549>
- Juliansyah, A. (2019). Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 119–131. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i3.1375>
- Len, K. E. (2018). Classroom Communication Techniques: A Tool for Pupils' Participation in the Learning Process across the Curriculum. *Creative Education*, 09(03), 535–548. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.93037>
- Maria, R., Taufan, J., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19 bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di MTsN 10 Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.575>
- Mutiah, & Utami, D. (2020). Instructional Communication Between Teachers and Children With Different Abilities in the Inclusion School. 377–381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.080>
- Nuryani, S., & Purwanti Hadisiwi, K. E. K. (2016). POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI TEACHER COMMUNICATION PATTERNS TO STUDENT WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION VOCATIONAL HIGH SCHOOL. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171.
- Preiss, R. W., & Wheelless, L. R. (2014). Perspectives on Instructional Communication's Historical Path to the Future. *Communication Education*, 63(4), 308–328. <https://doi.org/10.1080/03634523.2014.910605>
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Stephenson, J. (2005). Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom T. Loreman, J. Deppeler, & D. Harvey (2005). In *Australasian Journal of Special Education* (Vol. 29, Issue 1, pp. 85–85). <https://doi.org/10.1017/s1030011200025252>